

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

E. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Karakter

Setiap manusia memiliki karakter berbeda yang tidak dapat disamakan dalam penanganannya. Karakter yang dimiliki seseorang dapat dengan mudah hilang dan hancur apabila individunya tidak memahami dan mencerminkannya dalam perbuatan sehari-hari.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Muchlas Samani dan Hariyanto 2012:42) karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Karakter juga dapat diartikan sebagai tabiat, yaitu perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan atau kebiasaan. Hal ini sependapat dengan Moh. Yaumi (2016:157) yang menjelaskan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat kepada orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya.

Menurut Simon Philips (Euis Winarti, 2012 : 2), "karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan".

Berdasarkan beberapa pengertian di atas disimpulkan bahwa Karakter merupakan sifat perilaku yang telah ada dalam diri seseorang baik kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang diwujudkan dalam tindakan melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat dan nilai-nilai karakter mulia lain.

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Berdasarkan penjelasan bahwa karakter merupakan sikap, watak, cara berpikir dan berperilaku yang melekat pada diri seseorang untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan adanya perbedaan karakter masing-masing individu dapat diketahui

pula bahwa pola kebiasaan yang dilakukan juga berbeda, sehingga dibutuhkan adanya penanaman yang tepat untuk membentuk karakter.

Thomas Lickona (Euis Winarti, 2012 : 4) menjelaskan bahwa Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras.

Peterson (Moh. Yaumi 2016 : 9) “Pendidikan Karakter adalah suatu istilah yang luas yang digunakan untuk menggambarkan kurikulum dan ciri-ciri organisasi sekolah yang mendorong pengembangan nilai-nilai fundamental anak-anak di sekolah”.

Arita Marini (2017 : 14) “Pendidikan karakter adalah cara-cara yang dilakukan untuk menstimulasikan perkembangan moral siswa melalui pendidikan”.

Selanjutnya Muchlas Samani dan Hariyanto (2012: 45) juga menyampaikan bahwa “pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa”.

Berdasarkan uraian pengertian di atas disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu upaya penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah terutama pemberian tuntunan kepada peserta didik yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari agar dapat memberikan kontribusi positif dilingkungannya untuk menjadi manusia seutuhnya.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Munculkan pendidikan karakter untuk memperbaiki karakter luhur bangsanya sesuai dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 3 telah dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional antara lain mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Hal ini mengisyaratkan bahwa pendidikan harus menghasilkan karakter positif yang kuat, artinya praktik pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, melainkan secara terpadu

menyangkut tiga dimensi taksonomi, yakni: kognitif (aspek intelektual: pengetahuan, pengertian, keterampilan berpikir), afektif (aspek perasaan dan emosi: minat, sikap, apresiasi, cara penyesuaian diri) dan psikomotor (aspek keterampilan motorik).

Menurut Helmawati (2017 : 21) mengatakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk menjadikan manusia menjadi manusia seutuhnya, manusia yang beradab dan bermartabat. Agar manusia memiliki akhlak yang mulia, manusia perlu diasah perasaan (hati), pikir (akal), dan raganya secara terpadu.

Sedangkan Thomas Lickona (Euis Winarti, 2012:5-6) menambahkan, bahwa ada sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai karena jika tanda-tanda ini sudah ada, berarti sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda yang dimaksud adalah:

- a. Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja,
- b. Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk,
- c. Pengaruh *peer-group* yang kuat dalam tindak kekerasan,
- d. Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas,
- e. Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk,
- f. Menurunnya etos kerja,
- g. Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru,
- h. Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara,
- i. Membudayanya ketidakjujuran, dan
- j. Adanya rasa saling curiga dan kebencian diantara sesama.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Tujuan pendidikan karakter lebih mengutamakan pertumbuhan moral individu yang ada dalam lembaga pendidikan. Penanaman nilai dalam diri siswa dan tata kehidupan bersama yang menghormati kebebasan individu merupakan cerminan pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan (Doni Koesoema A., 2015:135).

Euis Winarti (2012 : 6) pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran,

bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Semua proses penanaman nilai-nilai moral dalam diri anak akan bermanfaat bagi dirinya secara individu dan secara sosial, hal ini tergantung dari bagaimana cara mengupaya pengembangankan pendidikan karakter kepada anak, jika dilakukan dengan baik dan tidak hanya mengutamakan akademik siswa maka sekolah akan menghasilkan lulusan yang berkarakter, baik budi pekertinya maupun akademisnya dan menjadi manusia dapat diterima di lingkungan dan masyarakatnya. Oleh karena itu, jika upaya pengembangan pendidikan karakter tidak dilakukan dengan baik, maka pendidikan karakter hanya akan sekedar menjadi wacana.

Uraian dan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah membina dan mendorong lahirnya manusia berada dalam kebenaran, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya. Oleh karena itu, pendidikan karakter terhadap anak hendaknya menjadikan mereka terbiasa untuk berperilaku baik, sehingga ketika seorang anak tidak melakukan kebiasaan baik itu, yang bersangkutan akan merasa bersalah.

4. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Pendidikan Karakter

Pada sekolah dasar, pendidikan karakter harus dilaksanakan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter secara terstruktur dan sistematis, artinya bahwa pendidikan karakter tersebut harus dimasukkan ke dalam perencanaan sekolah sehingga dapat dilaksanakan secara optimal. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut diintegrasikan dan dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah sehingga para pendidik akan mengatur rancangan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan.

Kemendikbud (2017:8-9) mengemukakan lima nilai utama pendidikan karakter, sebagai berikut:

- a. Religius : Mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan

pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan).

Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, dan melindungi yang kecil dan tersisih.

- b. Nasionalis :** Merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan menghormati keragaman budaya, suku, dan agama. berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

- c. Mandiri :** Merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.

Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

- d. Gotong Royong :** Mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, member bantuan pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.

Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

- e. Integritas :** Merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran.

Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

Kelima nilai utama karakter bukanlah nilai yang berdiri dan berkembang sendiri-sendiri melainkan nilai yang berinteraksi satu sama lain, yang berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi. Dari nilai utama manapun pendidikan karakter dimulai, individu dan sekolah perlu mengembangkan nilai-nilai utama lainnya baik secara kontekstual maupun universal. Nilai religius sebagai cerminan dari iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa diwujudkan secara utuh dalam bentuk ibadah sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing dan dalam bentuk kehidupan antar-manusia sebagai kelompok, masyarakat, maupun bangsa. Dalam kehidupan sebagai masyarakat dan bangsa nilai-nilai religius dimaksud melandasi dan melebur di dalam nilai-nilai utama nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Demikian pula jika nilai utama nasionalis dipakai sebagai titik awal penanaman nilai-nilai karakter, nilai ini harus dikembangkan berdasarkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang tumbuh bersama nilai-nilai lainnya.

Selanjutnya Sukamto (Masnur Muslich, 2014:79) mengemukakan nilai-nilai yang perlu diajarkan pada anak adalah (a) Kejujuran; (b) Loyalitas dan dapat diandalkan; (c) Hormat; (d) Cinta; (e) Ketidak egoisan dan sensitifitas; (f) Baik hati dan pertemanan; (g) Keberanian; (h) Kedamaian; (i) Mandiri dan potensial; (j) Disiplin diri dan moderasi; (k) Kesetiaan dan kemurnian; dan (l) Keadilan dan kasih sayang.

Nilai-nilai di atas dapat digunakan sekolah dalam menentukan prioritas dalam penanaman nilai-nilai tersebut sebab apa yang dianggap lebih penting bagi pendidikan karakter bisa berbeda antara satu institusi dengan institusi yang lain. Penanaman nilai harus ditanamkan sejak dini dan didukung oleh semua pihak yang terlibat demi efektifitas kelancaran proses pendidikan karakter.

5. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah

Asep Jihad., dkk (2010:69-70) mengemukakan bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan melalui tiga desain agar dapat berjalan efektif, yakni:

- a. Desain berbasis kelas, yang berbasis pada relasi guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar;
- b. Desain berbasis kultur sekolah, yang berusaha membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter anak didik dengan

- bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu dan terbatinkan dalam diri siswa; dan
- c. Desain berbasis komunitas, sekolah tidak berjuang sendirian melainkan masyarakat luar sebagai lembaga pendidikan nonformal seperti keluarga, masyarakat umum, dan negara juga memiliki tanggung jawab moral untuk mengintegrasikan pembentukan karakter dalam konteks kehidupan mereka.

Dengan desain demikian, pendidikan karakter akan senantiasa hidup dan sinergi dalam setiap rongga pendidikan. Sejak anak lahir atau bahkan masih dalam kandungan, ketika berada dilingkungan sekolah, kembali ke rumah, dan bergaul dalam lingkungan sosial masyarakatnya, akan selalu menjadi tempat bagi anak-anak untuk belajar, mencontoh, dan mengaktualisasikan nilai-nilainya yang dipelajari dan dilihatnya.

Menurut Agus Wibowo (2016:45) mengemukakan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah akan berhasil apabila syarat utama dapat dipenuhi, yaitu; (1) teladan dari guru, karyawan, pimpinan sekolah dan para pemangku kebijakan di sekolah; (2) pendidikan karakter dilakukan secara konsisten dan secara terus menerus; dan (3) penanaman nilai-nilai karakter yang utama.

6. Pengertian Pendidikan Sekolah Dasar

Setiap jenjang pada lembaga sekolah melaksanakan proses pendidikan secara terstruktur dan sistematis. Salah satu jenjang pendidikan dasar adalah sekolah dasar. Pada dasarnya, sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan formal di Indonesia sebelum melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Pendidikan dasar bertujuan memberi bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupan sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah.

Sekolah dasar mempersiapkan peserta didik yang berkualitas untuk melanjutkan kehidupannya sehingga sekolah harus mampu mengelola komponen-komponen pendidikan agar dapat berjalan sesuai dengan tujuan. Keberhasilan setiap program dan proses pendidikan di suatu lembaga sekolah

itu didukung dengan adanya komponen-komponen utama dalam pencapaian keberhasilan proses pendidikan.

Menurut Suharjo (2014:15), proses pendidikan di sekolah dasar melibatkan komponen-komponen:

- a. Visi, misi dan tujuan pendidikan,
- b. Peserta didik,
- c. Pendidik dan tenaga kependidikan,
- d. Kurikulum/materi pendidikan,
- e. Proses belajar mengajar,
- f. Sarana dan prasarana pendidikan,
- g. Manajemen pendidikan di sekolah, dan
- h. Lingkungan eksternal pendidikan.

7. Tujuan Sekolah Dasar

Penyelenggaraan pendidikan memiliki arah dan tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan merupakan proses transfer ilmu pengetahuan, keterampilan dan moral kepada peserta didik yang dilaksanakan secara sistematis dan terencana.

Menurut Suharjo (2014:8) tujuan pendidikan sekolah dasar mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a. Menuntun pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, bakat dan minat siswa.
- b. Memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap dasar yang bermanfaat bagi siswa.
- c. Membentuk warga negara yang baik dan manusia yang Pancasila.
- d. Melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan di SLTP.
- e. Memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap dasar bekerja di masyarakat.
- f. Terampil untuk hidup di masyarakat dan dapat mengembangkan diri sesuai dengan asas pendidikan seumur hidup.

8. Karakteristik Peserta Didik Sekolah Dasar

Karakteristik anak di usia Sekolah Dasar (SD) yang perlu diketahui para guru, agar lebih mengetahui keadaan peserta didik khususnya ditingkat Sekolah Dasar. Sebagai guru harus dapat menerapkan metode pengajaran yang sesuai dengan keadaan siswanya maka sangatlah penting bagi seorang pendidik mengetahui karakteristik siswanya. Selain karakteristik yang perlu diperhatikan kebutuhan peserta didik.

Usia anak SD dapat dikatakan bahwa anak memasuki perkembangan masa kanak-kanak akhir dimana masa ini dialami oleh anak yang berusia 6 sampai 11-13 tahun. Menurut Rita Eka Izzaty (2008:103-104) menjelaskan tugas-tugas perkembangan pada masa kanak-kanak akhir.

Tugas-tugas yang dimaksud adalah: (1) belajar ketrampilan fisik yang diperlukan untuk bermain (2) sebagai makhluk yang sedang tumbuh, mengembangkan sikap yang sehat mengenai diri sendiri (3) belajar bergaul dengan teman sebaya (4) mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita (5) mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar untuk membaca, menulis dan berhitung. (6) mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari. (7) mengembangkan kata batin, moral dan skala sikap (8) mengembangkan sikap terhadap kelompok sosial dan lembaga. (9) mencapai kebebasan Pribadi

Menurut Saifullah dan Kartono (Suharjo, 2014:35) dari segi antropologis, anak didik itu pada hakikatnya sebagai makhluk individual, makhluk sosial, dan makhluk susila (moralitas). Sebagai makhluk individual, anak itu mempunyai karakteristik yang khas (unik) yang dimiliki oleh dirinya sendiri dan tidak ada kembarannya dengan yang lain. Jadi setiap anak itu memiliki perbedaan-perbedaan individual (*individual differences*) yang secara alami ada pada setiap pribadi anak. Bahkan dua anak kembar yang berasal dari satu sel telur pun masing-masing mempunyai karakteristik yang unik. Setiap anak memiliki perbedaan individual baik dalam bakat, watak, tempo serta irama perkembangannya. Dengan adanya karakteristik yang khas ini, maka anak didik itu memiliki variasi kelebihan, dan kekurangan, serta memiliki kebutuhan, cita-cita, kehendak, perasaan, kecenderungan, motivasi yang berbeda-beda.

Dalam bukunya, peserta didik sebagai makhluk sosial berarti makhluk yang harus hidup dalam kelompok sosial sehingga tercapai martabat kemanusiaannya. Peserta didik hidup bersama-sama dengan orang lain, tolong menolong, kerjasama, saling memberi dan menerima, dan membutuhkan orang lain untuk mengisi dan melengkapi ketidak-lengkapannya. Peserta didik hidup dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga, sosial budaya masyarakat tempat siswa tumbuh-kembang, serta dalam kemajemukan masyarakat besar Indonesia dan dunia. Dengan demikian sebagai makhluk sosial, peserta didik

memiliki sifat kooperatif dan dapat bekerjasama, karena itu peserta didik dapat dipengaruhi dan dididik agar menjadi manusia yang berbudaya.

F. Kerangka Berpikir

Karakter seorang anak perlu diterapkan sejak sedini mungkin karena pada usia dini anak lebih mudah dalam membentuk karakter bagi anak. Lingkungan sangat mempengaruhi karakter seorang anak apabila anak tumbuh dilingkungan yang baik maka anak akan tumbuh dengan karakter yang baik. Tumbuh perkembangan teknologi yang semakin banyak dan kurang adanya pengawasan yang lebih untuk itu perlunya pendidikan karakter yaitu membantu siswa supaya memiliki kebiasaan dan perilaku baik dalam kehidupan sehari harinya baik dirumah, sekolah maupun masyarakat. Pentingnya peran guru dalam membentuk karakter anak sangat membantu perilaku anak.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional diantaranya mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Oleh karena itu, pendidikan karakter dirasa penting dalam menanamkan keimanan dan ketaqwaan pada diri siswa, maka secara tidak langsung memberikan bekal agar anak berperilaku baik. Tahapan dalam mengembangkan karakter siswa yaitu tahap pengetahuan, pelaksanaan, dan kebiasaan.

Dari uraian tersebut penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan karakter pada diri anak yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah. Jadi dengan adanya pembiasaan maka siswa akan mulai terbiasa melakukannya, sehingga menjadi karakter atau kepribadian diri siswa tersebut. SD Negeri 068343 Medan yaitu melalui memberikan contoh (teladan), membiasakan hal hal yang baik, menegakkan disiplin, memberikan motivasi dan dorongan, memberikan hadiah terutama psikologis, menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan), penciptaan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.

Pendidikan karakter dan pendidikan kecakapan hidup akan efektif bilamana disemaikan dalam budaya karakter, bukan sekedar diinformasikan dan dilatihkan, sehingga sekolah akan mampu mendudukan dirinya sebagai lembaga

penyemaian bagi tumbuh dan berkembangnya kecakapan pribadi, kecakapan sosial, kecakapan akademik pada diri peserta didik.

G. Pertanyaan Penelitian

Apa sebab pendidikan karakter belum dilaksanakan di SD Negeri 068343 Medan?

H. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan persepsi terhadap judul penelitian ini, maka perlu didefinisikan hal-hal sebagai berikut :

1. Analisis adalah proses pemecahan suatu masalah kompleks menjadi bagian-bagian kecil sehingga bisa lebih mudah dipahami.
2. Karakter adalah merupakan sifat perilaku yang telah ada dalam diri seseorang baik kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang diwujudkan dalam tindakan melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat dan nilai-nilai karakter mulia lain.
3. Pendidikan Karakter adalah suatu upaya penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah terutama pemberian tuntutan kepada peserta didik yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari agar dapat memberikan kontribusi positif dilingkungannya untuk menjadi manusia seutuhnya.
4. Tujuan pendidikan karakter adalah membina dan mendorong lahirnya manusia berada dalam kebenaran, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya.